

## KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN PANCING ULUR DI DESA PAPUTUNGAN KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Henli Joroh<sup>1</sup>; Jeanette F. Pangemanan<sup>2</sup>; Olvie V. Kotambunan<sup>2</sup>; Victoria E.N.  
Manoppo<sup>2</sup>; Christian R. Dien<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2</sup>Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: [henlijoroh056@student.unsrat.ac.id](mailto:henlijoroh056@student.unsrat.ac.id)

### ABSTRACT

*Paputungan Village is one of the coastal villages where the average population works as fishermen and most of them are traditional fishermen. Until now, hand line fishermen in Paputungan Village can survive with the fishermen's socio-economic conditions. This shows that they still exist even though they only use traditional fishing gear, based on this it is my concern to conduct research on the socio-economic conditions of hand line fishermen in Paputungan Village.*

*The purpose of this study was to examine the socio-economic conditions of Pancing Ulur fishermen in Paputungan Village, Likupang Barat District, North Minahasa Regency. The research method used is survey, data collection is carried out by observation, namely direct observation in the field. The population in this study were fishermen who used handlines in Paputungan Village totaling 32 handline fishermen. For sampling, purposive sampling is done, namely the sampling is chosen deliberately so that the required data can be achieved. Samples were taken as many as 16 hand line fishermen.*

*The results showed the social conditions of Pancing Ulur fishermen in Paputungan Village as follows: In terms of age, 16 to 65 years there were 15 people with a percentage of 93.75%, aged > 65 years there was 1 person with a percentage of 6.255%. Education shows that fishermen in Paputungan Village have the highest Junior High School (SMP) education with a percentage of 56.25%; The condition of residence shows that fishermen in Paputungan Village already have semi-permanent houses with a percentage of 100%. The number of family dependents is 1-3 people with the highest percentage of 68.75%. The duration of being a fisherman is more than 20 years with a percentage of 43.75%.*

*The fishing rods owned by the fishermen in Paputungan Village are their own. Initial capital of Rp. 10,000,000 Rp. 15,000,000/year with a percentage of 43.75% and Rp. 16,000,000 Rp. 25,000,000 with a total presentation of 56.25%. the largest investment cost spent on the purchase of a Pelang boat was Rp. 15,000,000 with a percentage of 83.33% of the total investment cost and the smallest cost for the purchase of a Katinting engine was Rp. 3,000,000, - with a percentage of 16.67%. From the research results, the investment cost of fishermen in Paputungan Village is their own capital and does not borrow from the bank.*

*Keywords: Fishing Line, Paputungan Village, Socio-Economic*

### ABSTRAK

Desa Paputungan merupakan salah satu desa pesisir yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai nelayan dan kebanyakan merupakan nelayan tradisional. Sampai saat ini nelayan pancing ulur (Hand Line) Desa Paputungan bisa bertahan hidup dengan kondisi sosial ekonomi nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tetap eksis walaupun hanya menggunakan alat tangkap yang masih tradisional, berdasarkan hal inilah yang menjadi perhatian saya untuk mengadakan penelitian tentang kondisi sosial ekonomi nelayan pancing ulur di Desa Paputungan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi nelayan Pancing Ulur di Desa Paputungan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Metode Penelitian yang digunakan adalah Survei, Pengumpulan data dilakukan secara observasi yaitu pengamatan langsung dilapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur di Desa Paputungan berjumlah 32 nelayan pancing ulur. Untuk pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu pengambilan sampel di pilih secara sengaja agar supaya data yang dibutuhkan bisa tercapai. Sampel di ambil sebanyak 16 nelayan pancing ulur.

Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial nelayan Pancing Ulur di Desa Paputungan sebagai berikut: Dari segi umur, 16 – 65 tahun ada 15 orang dengan persentase 93,75%, yang berumur > 65 tahun ada 1 orang dengan persentase 6,255 %. Pendidikan menunjukkan bahwa nelayan di Desa Paputungan memiliki pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbanyak dengan persentase 56,25%; Keadaan tempat tinggal menunjukkan bahwa nelayan di Desa Paputungan sudah memiliki rumah yang semi permanen dengan persentase 100%. Jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 – 3 orang dengan persentase terbanyak 68,75%, Lamanya menjadi nelayan sudah lebih dari 20 tahun dengan persentase 43,75%.

Alat pancing ulur yang dimiliki oleh nelayan Desa Paputungan adalah milik sendiri. Modal awal Rp. 10.000.000 – Rp.

15.000.000/Tahun dengan persentase 43,75 % dan Rp. 16.000.000 – Rp. 25.000.000 dengan jumlah presentasi 56,25%. Biaya investasi yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian perahu Pelang sebesar Rp. 15.000.000 dengan persentase 83,33% dari total biaya investasi dan biaya paling kecil untuk pembelian mesin Katinting sebesar Rp. 3.000.000 dengan persentase 16,67%. Dari hasil penelitian biaya investasi nelayan Desa Papatungan adalah modal sendiri dan tidak meminjam dari Bank.

Kata Kunci: Pancing Ulur, Desa Papatungan, Sosial Ekonomi

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir. Negara Maritim Indonesia juga merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan (Kusnadi, 2002).

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja harus mengikuti kondisi oseanografis (melaut hanya rata-rata sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya relatif menganggur). Demikian juga pekerjaan menangkap ikan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Hal ini mengandung arti bahwa keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh, sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin. Masyarakat yang berada di pesisir sangat memanfaatkan perairan laut sebagai sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Faktor utama yang mendorong bekerja sebagai nelayan adalah untuk mempertahankan hidup keluarga dan kelompok nelayan sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Desa Papatungan merupakan salah satu desa pesisir yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai nelayan dan kebanyakan merupakan nelayan tradisional.

Hasil pra penelitian memperlihatkan bahwa usaha alat tangkap pancing ulur yang ada di Desa Papatungan tetap ada aktivitas. Bagaimana nelayan pancing ulur (*Hand Line*) Desa Papatungan bisa bertahan hidup dan bagaimana kondisi sosial ekonomi nelayan ini yang menjadi perhatian saya untuk mengadakan penelitian.

## METODE PENELITIAN

### Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009).

## Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara observasi yaitu pengamatan langsung dilapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur di Desa Papatungan berjumlah 32 nelayan pancing ulur. Untuk pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu pengambilan sampel di pilih secara sengaja agar supaya data yang dibutuhkan bisa tercapai. Sampel di ambil sebanyak 16 nelayan pancing ulur.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung di lokasi dan jika masih kurang data maka akan dilakukan tambahan data untuk kelengkapan analisis, melalui telepon langsung dengan responden atau juga melalui Kepala Desa dan kepala-kepala lingkungan yang ada di Desa Papatungan.

Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, serta mengutip data yang ada di Desa Papatungan atau juga melalui bacaan di Jurnal-Jurnal yang terkait serta literatur-literatur yang lain yang menunjang penelitian ini.

## Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, angka rata-rata dan sebagainya. Sedangkan analisis kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan- pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis (Fathoni, 2006).

Analisis data secara kuantitatif melalui tahap pengolahan data berupa tabel dan interpretasi data secara deskriptif. Data yang digunakan mula-mula disusun, diidentifikasi, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Analisis-analisis ini digunakan untuk menganalisis aktivitas apa saja yang dilakukan nelayan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas tersebut dalam bentuk angka-angka, tabel-tabel, presentase dan selanjutnya dibahas dan diuraikan se jelas-jelasnya dalam bentuk uraian-uraian atau kualitatif sesuai fakta di lapangan dan dibandingkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Respoden

#### Umur

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Jumlah nelayan menurut umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Nelayan Menurut Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1.	< 15	-	-
2.	16 – 65	15	93,75
3.	> 65	1	6,25
Jumlah		16	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa nelayan di Desa Papatungan berumur, 16 – 65 tahun ada 15 orang dengan persentase 93,75%, yang berumur > 65 tahun ada 1 orang dengan persentase 6.255 %. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan Desa Papatungan berada pada usia produktif, seperti yang diisyaratkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa usia produktif adalah 15 – 65 tahun (Tarigan, 2009). Umur yang masih produktif menunjukkan bahwa nelayan tersebut bisa melaut dengan maksimal dalam arti bisa menggunakan alat tangkapnya dan perahu sebagaimana kemampuan jelajah dari alat tangkap yang dimilikinya. Dengan demikian mereka bisa memperoleh hasil tangkapan yang baik bahkan tinggi dan akhirnya bila dijual pada kondisi harga yang baik pula, maka akan ada peningkatan pendapatan sehingga pada akhirnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan nelayan dan keluarganya di kemudian hari.

## Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat menentukan kualitas dan kemampuan tenaga kerja. Pendidikan secara aktif dapat mengembangkan potensi tenaga kerja untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada di lingkungan. Jumlah nelayan menurut Pendidikan untuk lebih jelas tingkat pendidikan nelayan pancig ulur dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Nelayan Menurut Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1.	SD	2	12,50
2.	SMP	9	56,25
3.	SMA	5	31,25
Jumlah		16	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa nelayan di Desa Papatungan memiliki pendidikan Sekolah Menengah Pertama/SMP terbanyak dengan persentase 56,25%; hal ini disebabkan dari latar belakang orang tua mereka hanya mampu untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya dikarenakan biaya dan tempat tinggal mereka jauh dari lokasi sekolah, orang tua mereka juga dulunya ada yang tidak pernah mengecap bangku sekolah. Jadi, ketidak adanya pendidikan yang mamandai disebabkan oleh faktor di dalam keluarga itu sendiri dan juga faktor luar seperti kurangnya fasilitas atau tidak adanya gedung sekolah.

## Jumlah Tanggungan Keluarga

Dalam suatu keluarga biasanya memiliki jumlah tanggungan keluarga yang berbeda-beda dan tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda pula. Jumlah tanggungan pada penelitian ini dilihat dari berapa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut.

**Tabel 3. Jumlah Nelayan menurut Tanggungan Keluarga**

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase
1.	1 – 3	11	68,75
2.	4 – 6	5	31,25
Jumlah		16	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 3 tentang jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 – 3 orang dengan persentase terbanyak 68,75%, hal ini karena mereka mengikuti program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan wawancara pada waktu di lokasi bahwa mereka merasa baik dengan jumlah tanggungan yang sedikit karena dengan hanya profesi sebagai nelayan itu bisa mencukupi dan memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan keluarga seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan yang tinggi. Namun, ada juga sebagian keluarga yang mempunyai tanggungan yang besar namun mereka mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga sebanyak itu seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan layak, karena yang ada pada pikiran dan niat mereka bahwa walaupun mereka hanya berprofesi sebagai nelayan, mereka tidak mau anak mereka jadi seperti mereka yang berpendidikan hanya sampai SD dan SMP.

### Pekerjaan Sampingan

Pada umumnya Nelayan yang berada di Desa Papatungan Kecamatan Likupang Timur memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan sebagai petani kelapa (Kopra) bila tidak melaut. Sesuai dengan hasil wawancara dengan nelayan Desa Papatungan, mereka menyebutkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan sebenarnya belum cukup untuk menghidupi keluarga.

### Lamanya Menjadi Nelayan

Lamanya seseorang menekuni pekerjaannya akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang digeluti. Untuk lebih jelas lamanya nelayan pancing ulur didesa paputungan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Nelayan Menurut Lamanya Menjadi Nelayan

No.	Uraian (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1.	10 – 15	6	37,50
2.	16 – 20	3	18,75
3.	> 20	7	43,75
Jumlah		16	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa menjadi nelayan sudah lebih dari 20 tahun dengan persentase 43,75% mereka tinggal di Desa Papatungan mengikuti orang tua mereka sudah berstatus sebagai penduduk Desa Papatungan sedangkan 10 – 15 tahun dengan jumlah 6 orang dengan persentase 37,50 %. Mereka menetap di Desa Papatungan sudah lebih dari 30 tahun dan telah tinggal di desa itu sejak masih kecil bersama orang tua mereka kemudian berkeluarga serta mereka sudah menjadi nelayan sejak masih kecil mengikuti profesi orang tua mereka.

### Kondisi Ekonomi Nelayan Kepemilikan Alat

Alat pancing ulur yang dimiliki oleh nelayan Desa Papatungan adalah milik sendiri. Alat ini mereka membuatnya sendiri dengan biaya sendiri. Keterampilan membuat alat tangkap pancing ulur didapatkan dari orang tuanya dan mereka saling memberi tahu antara satu nelayan dengan nelayan lainnya. Alat tangkap pancing ulur ini milik sendiri, dan tidak ada dari mereka yang saling meminjam alat. Namun, disat mana salah satu anggota nelayan tidak turun melaut karena sakit atau halangan lain, maka teman-

temanya sering bantu membantu membagi hasil penjualan dan akan saling bergantian karena rasa kebersamaan yang sudah terpupuk sejak jaman orang tua mereka, bahkan sejak kakek mereka. Salah satu ciri khas masyarakat nelayan, yaitu mempunyai kekeluargaan atau persatuan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya rasa persamaan nasib terutama jenis mata pencaharian. Kelompok nelayan biasanya terbentuk berdasarkan persamaan alat tangkap yang digunakan (Atihuta, 2014).

Lamanya usaha yang mereka jalankan, rata-rata sudah melakukan pekerjaan sebagai nelayan pancing ulur 10 – 30 tahun sebanyak 90% dan lebih dari 30 tahun sebanyak 10% (ada yang baru menjalankan usaha 5 tahun terakhir menggantikan ayahnya).

### Modal Awal

Dalam mengelola usaha di bidang perikanan faktor modal sangat penting, terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan usah lebih maju dan berhasil. Modal yang dibutuhkan dalam usaha pancing ulur ada dua modal investasi dan modal kerja. Yang dimaksud modal investasi pada usaha perikanan adalah modal yang dibutuhkan dalam pembelian perahu, es batu, mesin, mata pancing dan tali pancing. Sedangkan modal tenaga kerja adalah modal yang habis di gunakan dalam sekali pakai dalam proses produksi dan prosesnya jangka pendek. Modal ini biasanya digunakan untuk biaya operasi penangkapan. Demikian juga dengan nelayan di Desa Papatungan yang memperoleh modal dari usaha sendiri dan belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah. Dalam mengelola usaha di bidang perikanan faktor modal sangat penting, terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan usah lebih maju dan berhasil. Nelayan di Desa Papatungan yang memperoleh modal dari usaha sendiri dan belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah. Modal mereka peroleh dengan salah satu cara yaitu menabung ketika mereka menjai anak buah kapal soma pajeko yang ada di Papatungan. Jumlah nelayan menurut modal awal dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah Nelayan Menurut Modal Awal**

No	Uraian (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase
1.	10.000.000 – 15.000.000	7	43,75
2.	16.000.000 – 25.000.000	9	56,25
Jumlah		16	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa modal awal Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000 dengan persentase 43,75 % dan Rp. 16.000.000 – Rp. 25.000.000 dengan jumlah presentasi 56,25%. Sebagian besar nelayan memiliki modal ini dari hasil mereka sendiri tidak dipinjam di bank. Dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa modal mereka sendiri didapat dari hasil kerja keras mereka lalu ditabung sampai mereka bisa membeli peralatan melaut seperti perahu pelang, mesin tempel, alat tangkap pancing layang, dan lain-lain.

### Biaya Investasi

Biaya investasi adalah dana yang tidak langsung dikonsumsi tapi berputar menghasilkan kembali penerimaan baru (Mantjoro, 1996). Biaya investasi dalam Usaha alat tangkap pancing ulur berupa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang investasi berupa perahu pelang, mesin Katinting

**Tabel 6. Biaya Investasi**

No.	Uraian	Harga (Rp)	Persentase
1.	Perahu Pelang	15.000.000	83,33
2.	Mesin Katinting	3.000.000	16,67
Total Biaya Investasi		18.000.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya investasi yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian perahu pelang sebesar Rp. 15.000.000 dengan persentase 83,33% dari total biaya investasi dan biaya paling kecil untuk pembelian mesin katinting sebesar Rp. 3.000.000 dengan persentase 16,67%. Dari hasil penelitian biaya investasi nelayan Desa Papatungan adalah modal sendiri dan tidak meminjam dari Bank.

### **Pendapatan Kotor/Total Penerimaan /Tahun**

Pendapatan kotor/total revenue merupakan keseluruhan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual ikan. Besar kecilnya pendapatan kotor yang diperoleh nelayan sangat bergantung pada jumlah hasil tangkapan ikan.

**Tabel 7. Rata-Rata Hasil Penjualan/tahun**

Hasil tangkapan/hari (kg)	Hasil tangkapan/minggu (kg)	Hasil Tangkapan/bulan (kg)	Hasil Tangkapan/tahun (kg)
4	4x 3 = 12	12 x 4 = 48	48 x 10 =480
Pendapatan /hari (Rp)	Pendapatan/minggu (Rp)	Pendapatan/ bulan (Rp)	Pendapatan/ tahun (Rp)
4x 50.000 = 200.000	12 x 50.000 = 600.000	48 x 50.000 = 2.400.000	480 x 50.000 = 24.000.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan mereka tergantung juga pada frekuensi melaut dalam sebulan dimana makin rajin atau makin sering mereka melaut maka kemungkinan bisa untuk mendapat hasil tangkapan yang banyak dibandingkan dengan yang frekuensi melaut kurang. Hasil tangkapan bervariasi, namun rata-rata setiap melaut mendapat 4 kg ikan demersal dan yang paling dominan adalah ikan Goropa sebagai ikan target dan di perairan Papatungan berpotensi atau banyak terdapat ikan selar. Nelayan pergi melaut juga bervariasi antara 1 – 3 kali dalam seminggu, namun rata-rata dalam seminggu 3 kali melaut. Sehingga penghasilan mereka sebagai nelayan hanya Rp. 24.000.000/tahun bisa dikatakan kurang dibandingkan dengan harga bahan pokok seperti beras yang meningkat harganya apalagi sudah menjelang hari raya. Guna mengetahui tingkat pendapatan para nelayan dihitung berdasarkan penghasilan sebagai nelayan dan penghasilan usaha lain. Pendapatan usaha lain yang dimaksudkan disini adalah penghasilan nelayan dari usaha lain atau penghasilan dari istri nelayan atau keluarga nelayan. Namun nelayan di Papatungan tidak seperti itu, dimana mereka hanya mendapatkan pendapatan dari mata pencaharian sektor perikanan saja yaitu dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur.

Selanjutnya, sehubungan dengan pendapatan, bisa dijelaskan lagi tentang ikan selalu dijual dalam bentuk segar atau tidak pernah diawetkan ataupun diolah. Sehingga semakin siang harga bisa turun akibat mutu ikan yang menurun pula. Mereka belum mengadakan diversifikasi produk/penganekaragaman produk untuk memperpanjang fungsi ikan sehingga masih bisa laku untuk satu jenis ikan tersebut. Misalnya dibuat ikan asin, ikan asap, ikan pindang dan lain sebagainya. Kotambunan (2013) menulis pada Jurnal Akulturasi bahwa usaha penganekaragaman produksi seperti pengasapan atau ikan *fufu*, merupakan tindakan yang dilakukan untuk dapat memperkecil kerugian yang dialami

akibat dari kelebihan jumlah ikan yang ditangkap dan sulit dipasarkan oleh nelayan. Nelayan di Paputungan tidak melakukan pengolahan produk dan selalu dijual hanya bentuk segar ke Kelurahan Girian Kota Bitung. Pendeknya rantai pemasaran ini menyebabkan mereka mendapat keuntungan yang memadai namun tidak ada pengembangan dalam usaha mereka tersebut.

### Biaya Tetap/Tahun

Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan dan biaya penyusutan.

**Tabel 8. Biaya tetap (Fixed Cost)**

No.	Uraian	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)	Biaya Perawatan (Rp/Tahun)	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentasi
1.	Perahu Pelang	20	750.000	600.000	1.350.000	65,85
2.	Mesin katinting	10	300.000	400.000	700.000	34,15
Total Biaya Tetap ( <i>Fixed Cost</i> )			1.050.000	1.000.000	2.050.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa biaya tetap untuk perahu pelang merupakan biaya paling besar yang dikeluarkan setiap tahun berkisar Rp. 1.350.000 dari total biaya tetap. Biaya tetap paling sedikit dikeluarkan dari biaya tetap untuk mesin katinting yaitu sebesar Rp. 700.000 atau 34,15% dari Total Biaya Tetap.

### Biaya Tidak Tetap/Tahun

Biaya tidak tetap adalah biaya yang langsung dihubungkan dengan lokasi penangkapan (*fishing ground*) dan lamanya waktu operasi penangkapan, yaitu keseluruhan biaya operasional penangkapan.

**Tabel 9. Biaya Tidak Tetap/Tahun**

No.	Uraian	Jumlah/trip	Jumlah trip/tahun	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Pertalite	5 liter	3 x 4 x 10	10.000	6.000.000	57,97
2.	Umpan buatan				150.000	1,44
3.	Oli	1 liter	3 x 4 x 10	15.000	1.800.000	17,39
4.	Es bungkus	10 bungkus	3 x 4 x 10	2.000	2.400.000	23,20
Total Biaya Tidak Tetap					10.350.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa keseluruhan biaya operasional dalam usaha pancing ulur di Desa Paputungan adalah Rp. 10.350.000 dan biaya yang paling banyak dikeluarkan dalam biaya operasional adalah pertalite Rp. 6.000.000 dengan persentase 57,97%. Bensin juga sangat mempengaruhi pendapatan apabila harga BBM semakin naik maka pendapatan akan berkurang dan apabila bensin sedang habis di tempat pembelian maka kegiatan melaut tidak bisa dilakukan sehingga tidak memperoleh pendapatan/penghasilan.

### Biaya Total (Total Cost/TC)/Tahun

Total biaya merupakan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Total biaya dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Total Biaya/Tahun**

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase
1.	Biaya Tetap	2.050.000	16,53
2.	Biaya Tidak Tetap	10.350.000	83,47
Biaya Total		12.400.000	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dikeluarkan per tahunnya sebesar Rp. 10.350.000 dengan persentase 83,47% lebih besar dibandingkan biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.050.000 dengan persentase 16,53%.

### Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran yang dimaksud dalam bahasan ini berupa pengeluaran pada saat pembuatan alat tangkap pancing ulur, pengeluaran operasional dan pengeluaran dari nelayan itu sendiri untuk pemenuhan kebutuhan di dalam keluarganya.

Nelayan dalam kehidupan sehari-hari harus dan wajib menghidupi keluarganya dari hasil usaha atau dari pekerjaannya. Jika tidak mencukupi maka nelayan harus mencari pekerjaan alternatif agar supaya kelaarganya dan dia sendiri tetap bisa menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kelaparan dan ada tempat bernaung yang dilengkapi dengan lampu di malam hari. Secara umum, pengeluaran-pengeluaran mendasar dari nelayan dapat dibaca pada Tabel 11.

**Tabel 11. Rata-Rata Hasil Pengeluaran Rumah Tangga/Tahun**

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Makanan Rp 10.000/hari	3.650.000
2.	Minuman	312.000
3.	Listrik	1.000.000
4.	Pendidikan anak	3.000.000
Total		7.962.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Tabel 11 menunjukkan jumlah total pengeluaran keluarga dalam setahun minimal Rp. 7.962. 000. Jumlah ini masih bisa berubah dikala ada tambahan-tambahan pengeluaran seperti membeli laukpauk, kesehatan, pulsa handphone, dan lain sebagainya. Jika dihubungkan dengan pendapatan setahun sebesar Rp. 24.000.000 maka bisa dikatakan masih baik keadaan perekonomian mereka.

### Total Keuntungan $\pi$

Total keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi total biaya, dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

$$\text{Rumus : } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana:  $\pi$  = Net Profit / total keuntungan  
 TR = Total Revenue  
 TC = Total Cost

**Tabel 12. Total Keuntungan ( $\pi$ )/tahun**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Total Penerimaan	24.000.000
2.	Total Biaya	12.400.000 (-)
Total Keuntungan ( $\pi$ )		11.600.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 12 diketahui Total Keuntungan adalah Rp. 11.600.000 yang didapatkan dari hasil perhitungan total penerimaan yang telah dikurangi dengan total biaya.

## **Pemasaran**

Ikan yang merupakan hasil tangkapan dari penangkapan yang dilakukan dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur, dipasarkan hanya didalam kampung sendiri yaitu di Desa Paputungan saja. Apabila hasil tangkapan ikan tersebut tidak terjual, maka ikan tersebut dibagikan dengan cuma-cuma kepada tetangga yang tinggal di sekitar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kondisi sosial nelayan pancing ulur Desa Paputungan antara lain: 1) Umur menunjukkan bahwa responden yang berumur, 16 – 65 tahun ada 15 orang dengan persentase 93,75%, yang berumur > 65 tahun ada 1 orang dengan persentase 6,25%. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan Desa Paputungan berada pada usia produktif, seperti yang diisyaratkan oleh Badan Pusat Statistik bahwa usia produktif adalah 15 – 65 tahun. 2) Pendidikan menunjukkan bahwa nelayan di Desa Paputungan memiliki pendidikan Sekolah Menengah Pertama/SMP terbanyak dengan persentase 56,25%; hal ini disebabkan dari latar belakang orang tua mereka hanya mampu untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya dikarenakan biaya dan tempat tinggal mereka jauh dari lokasi sekolah. 3) Keadaan Rumah Menunjukkan bahwa nelayan di Desa Paputungan sudah memiliki rumah yang semi permanen dengan persentase 100%. 4) Jumlah tanggungan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 – 3 orang dengan persentase terbanyak 68,75%, hal ini karena mereka mengikuti program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan wawancara pada waktu di lokasi bahwa mereka merasa baik dengan jumlah tanggungan yang sedikit karena dengan hanya profesi sebagai nelayan itu bisa mencukupi dan memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan keluarga seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan yang tinggi. 5) Lamanya menjadi nelayan menunjukkan bahwa menjadi nelayan sudah lebih dari 20 tahun dengan persentase 43,75% mereka tinggal di Desa Paputungan mengikuti orang tua mereka sudah berstatus sebagai penduduk Desa Paputungan sedangkan 10 – 15 tahun dengan jumlah 6 orang dengan persentase 37,50 %.

Kondisi Ekonomi meliputi: Alat pancing ulur yang dimiliki oleh nelayan desa Paputungan adalah milik sendiri. Modal awal Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000 dengan persentase 43,75 % dan Rp. 16.000.000 – Rp. 25.000.000 dengan jumlah presentasi 56,25%. Biaya investasi yang paling besar dikeluarkan untuk pembelian perahu pelang sebesar Rp. 15.000.000 dengan persentase 83,33% dari total biaya inestasi dan biaya paling kecil untuk pembelian mesin katinting sebesar Rp. 3.000.000 dengan persentase 16,67%. Dari hasil penelitian biaya investasi nelayan Desa Paputungan adalah modal sendiri dan tidak meminjam dari bank. Nelayan pergi melaut juga bervariasi antara 1 – 3 kali dalam seminggu, namun rata-rata dalam seminggu 3 kali melaut. Memang jika dipikirkan lebih matang, penghasilan mereka sebagai nelayan hanya Rp. 24.000.000 dalam sebulan. Operating Profit dalam setahun sebesar Rp. 13.650.000 merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk menabung atau pembuatan/pengadaan unit penangkapan baru. Jumlah total pengeluaran keluarga dalam setahun minimal Rp. 7.962.000. Ikan hasil tangkapan dipasarkan ke pasar Likupang. Bila harga tidak cocok maka tidak akan dilakukan transaksi.

## Saran

Perlu adanya bantuan dari pemerintah terhadap nelayan pancing ulur berupa mesin dan perahu yang bisa di pakai dalam jangka waktu panjang. Nelayan perlu adanya pekerjaan sampingan selain melaut untuk menghidupi keluarga dan nelayan bisa meminimalisir keuangan agar mencapai kehidupan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Juariyah, 2010. <http://repository.ump.ac.id/6956/3/PRIESKA%20ARTANITA%20%3D%20BAB%20II.pdf>
- Creswell, John W., 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penterjemah Achamd Fawaid.
- Dahuri, R. 2002. *Membangun Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan*. LIPSI: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap DKP, 2005. *Pemacuan Stok Ikan Dalam Upaya Peningkatan Produksi Perikanan Tangkap*, Makalah Seminar, Makassar.
- Husein, U. 2010. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013, Januari 20. [kcp.go.id](http://kcp.go.id). Retrieved Agustus 1, 2021, from Satu Data Kementerian Kelautan dan Perikanan: <https://kcp.go.id/setjen/satudata/page/1453-kelautan-dan-perikanan-dalam-angka>.
- Kementerian PPN / Bappenas, D. K. 2014. *Kajian Strategi Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian PPN / Bappenas.
- Kusnadi, 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- PERMEN-KP RI Nomor PER. 14/MEN/2011 tentang Usaha Perikanan.
- Sebenan, R. 2007. *Strategi Pemberdayaan Rumah Tangga Nelayan di Desa Gangga II Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*. Manado: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno 2006. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan kebijakan*, Kencana
- Sulastri, L. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis untuk Wirausaha. LGM - LaGood's Publishing, Bandung*. ISBN 978-602-74112-0-3 <http://digilib.uinsgd.ac.id/3141/>.
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sumardi, M. 2004. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Jakarta.
- Tatang. 2014, Mei 25. [suksesmina.wordpress.com](https://suksesmina.wordpress.com/2014/05/25/mengenal-alat-tangkap-purse-seine-pukat-cincin/). Retrieved Agustus 1, 2021, from Sharing Informasi Perikanan: <https://suksesmina.wordpress.com/2014/05/25/mengenal-alat-tangkap-purse-seine-pukat-cincin/>
- Zubair, S., Yasin, M. 2011. *Analisis Pendapatan Nelayan pada Unit Alat Tangkap Payang di Desa Pabbaressang Kec. Bua Kab. Luwu*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Skripsi. Universitas Hasanudin Makassar.